

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Kebudayaan merupakan sesuatu yang turun-temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, menurut Edward Tylor berpendapat, bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.¹ Sementara Parsudi Suparlan secara lebih spesifik menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan cetak biru bagi kehidupan, atau pedoman bagi kehidupan masyarakat, yaitu merupakan perangkat-perangkat acuan yang berlaku umum dan menyeluruh dalam menghadapi lingkungan untuk pemenuhan kebutuhan para warga masyarakat pendukung kebudayaan tersebut.²

Tradisi adalah sesuatu yang sulit berubah karena sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, tampaknya tradisi sudah terbentuk sebagai norma yang dibakukan dalam kehidupan masyarakat.³ Upacara adat erat kaitannya dengan ritual kegamaan yang dilakukan oleh masyarakat berdasarkan kepercayaan yang dianutnya kepercayaan inilah yang mendorong manusia untuk melakukan berbagai tindakan bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib penguasa alam

¹ Ratna Nyoman Kutha. *Sastra dan Cultural Studies: Respresentasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2005.

² Suparlan Parsudi. *Kebudayaan, Masyarakat, dan agama: agama sebagai Sasaran Penelitian Antropologi*. *Majalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia (Indonesian Journal Cultural Studies)* Juni jilid X nomor 1 1981/82. Jakarta Fakultas Sastra Indonesia.

³ Ghazali. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang : badan Penerbit Unlversitas Diponegoro 2011.hlm .31-33

melalui ritual adat yang dirasakan oleh masyarakat sebagai saat-saat yang bisa membawa bahaya, kesengsaraan, penyakit kepada manusia dan tanaman.⁴

Adat istiadat adalah bentuk kebudayaan yang terlihat. Yang termasuk dalam adat istiadat ialah tata krama masyarakat, upacara tradisional, baik yang berkaitan dengan siklus hidup seseorang maupun dengan berbagai peristiwa alam, hingga cara berpakaian, bekerja dan mengolah makanan. Upacara adat adalah tradisi masyarakat tradisional yang masih dilakukan secara turun menurun yang dianggap memiliki nilai-nilai yang masih relevan bagi kebutuhan masyarakat. Salah satu masyarakat yang masih mempertahankan tradisi upacara adat ini adalah masyarakat Pelabuhanratu, kabupaten Sukabumi, provinsi Jawa Barat. Upacara adat labuh saji yang dilaksanakan oleh masyarakat nelayan pesisir pantai Pelabuhanratu sebagai ungkapan rasa syukur kepada Sang Hyang Widi yang memberikan kesejahteraan dalam kehidupan mereka.

Atraksi wisata adalah daya tarik dari suatu objek pariwisata ataupun hasil kesenian suatu daerah tertentu yang dapat menarik wisatawan atau turis asing untuk berkunjung ketempat wisata tersebut.⁵ Upacara adat ini dilaksanakan setiap tahun sekali bertujuan untuk melestarikan tradisi upacara adat labuh saji dan juga untuk mengembangkan potensi wisata yang ada di pelabuhanratu.

Upacara adat labuh saji membawa manfaat yang sangat besar khususnya bagi masyarakat nelayan dan umumnya bagi seluruh warga masyarakat Kelurahan Pelabuhanratu, karena selain sebagai ritual syukuran nelayan, upacara adat labuh saji juga menjadi salah satu faktor pendorong bagi para wisatawan lokal dan wisatawan asing untuk datang ke Pelabuhanratu. Dahulu sesajen yang digunakan dalam upacara labuh saji berupa kepala kerbau atau kambing, namun sekarang sesajen diganti

⁴ Koentjaraningrat. *Ritus Peralihan Di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1985. hal 243-246.

⁵ James j. Spillane . *Pariwisata Indonesia Sejarah dan Prospeknya*. Yogyakarta: Kanisus. 1987.

dengan menaburkan benih ikan, benur (bibit udang), dan tukik (anak penyu) ke tengah teluk Palabuhanratu. Tukik dan sidad adalah wujud kesuburan laut.⁶

Perkembangan perubahan yang terjadi dalam melaksanakan acara upacara adat labuh saji. Tradisi ini dilakukan secara turun menurun dilaksanakan setiap tahun sekali yang dulu dijadikan kepercayaan oleh masyarakat bahwa dengan melakukan upacara adat labuh saji ini akan mendapatkan keselamatan dan mendapat rezeki yang melimpah berkembang menjadi objek wisata untuk masyarakat luas. Upacara ini dahulu dilakukan oleh masyarakat yang memiliki kepercayaan dinamisme atau animisme dan sejalan waktu berkembang menuju perubahan tradisi ini pun masih tetap dilaksanakan dimulai dengan membaca doa atau tawasul terlebih dahulu oleh para ulama yang ada di daerah pelabuhan ratu.

Banyak perubahan yang terjadi terutama pada tahun 2002 seperti untuk menjadi putri nelayan harus dilakukan audisi jadi siapa saja diperbolehkan untuk ikut atau bisa menjadi putri nelayan sesuai dengan kriteria atau syarat yang sudah ditentukan oleh panitia penyelenggara upacara adat labuh saji, sebelumnya upacara adat ini memilih putri nelayan sebagai tradisi penghormatan kepada penguasa lautan tidak dilakukan audisi melainkan ditunjuk langsung dan sudah ditetapkan sebelumnya. Seperti yang dijelaskan di atas sesajen yang digunakan kepala kerbau, diganti menjadi pelarutan bibit ikan ke dalam laut. Hal ini menarik untuk diteliti karena untuk mengetahui mengenai perkembangan perubahan-perubahan apa saja yang terjadi pada tradisi upacara adat labuh saji di Pelabuhan ratu dari tradisi spiritual menjadi sebuah objek pariwisata.

Upacara adat labuh saji merupakan tradisi turun temurun masyarakat di Pelabuhanratu yang merupakan warisan dari nenek moyang sejak zaman dulu.

⁶ <http://www.disparbud.jabarprov.go.id/> (15 November 2020 Pukul 09.12 WIB).

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan pengkajian lebih dalam mengenai upacara adat labuh saji dengan objek kajian penelitian di Pelabuhanratu dengan judul “ Upacara Adat Labuh Saji : Dari Tradisi Spiritual ke Atraksi wisata di Pelabuhanratu Kabupaten Sukabumi Tahun 1990-2019”.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan yang telah tertuang di latar belakang maka rumusan masalahnya dapat disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana Gambaran Umum Masyarakat Pelabuhanratu Sebelum Tahun 2000?
2. Bagaimana Perkembangan Perubahan Mengenai Upacara Adat Labuh Saji Di Pelabuhanratu tahun 1990 - 2019?

3. Tujuan Penelitian

Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui tentang keadaan masyarakat Pelabuhanratu sebelum tahun 2000.
2. Untuk mengetahui perkembangan Upacara Adat Labuh saji diharapkan berguna bagi kelengkapan bahan pertimbangan beberapa pihak guna membangun dan memajukan masyarakat setempat dalam memperdayakan tradisi upacara adat labuh saji.

4. Kajian Pustaka

Untuk penulisan penelitian ini, penulis mengumpulkan beberapa sumber yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas. Adapun sumber yang berhubungan dengan upacara adat labuh saji adalah:

Skripsi “ Upacara Labuh Saji di Kecamatan Pelabuhanratu Kabupaten Sukabumi : suatu tinjauan Budaya”. Skripsi ini membahas upacara adat labuh saji

ditinjau dalam sosial budaya tentang bagaimana masyarakat pelabuhanratu memandang upacara labuh saji sebagai sebuah produk budaya yang memiliki fungsi-fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat pelabuhanratu. Sedangkan yang penulis teliti lebih kepada sejarah dan perkembangan upacara adat labuh saji dari tradisi spiritual ke atraksi wisata.

Skripsi “ Perilaku Sosial, Ekonomi, dan Agama Dalam Tradisi Upacara Adat Labuh Saji: Pada Masyarakat Nelayan Pelabuhan Ratu Sukabumi Jawa Barat”. ditulis oleh Aris Munandar, jurusan sosiologi fakultas ilmu sosial dan politik. Skripsi ini membahas tentang sosial, ekonomi, agama dalam tradisi upacara adat labuh saji. Perbedaan penelitian ini dengan yang penulis kaji adalah penelitian ini lebih fokus kepada bagaimana keseharian perilaku masyarakat nelayan di pelabuhan ratu, tentang ekonominya sedangkan yang penulis teliti yaitu fokus kepada perkembangan perubahan yang terjadi dalam upacara adat labuh saji dari tradisi spiritual ke atraksi wisata.

Skripsi “Aktivitas komunikasi Upacara Adat Labuh Saji studi etnografi komunikasi mengenai aktivitas komunikasi dalam upacara adat labuh saji di pantai pelabuhan ratu kabupaten Sukabumi. Ditulis oleh Hamdan Pribadi Baehaki program studi ilmu komunikasi konsentrasi jurnalistik fakultas ilmu sosial dan politik. Universitas Komputer Indonesia 2014. Fokus penelitian ini adalah aktivitas komunikasi upacara adat labuh saji di pantai pelabuhan ratu dimana dalam pelaksanaannya menjadi suatu aktivitas yang tampak dalam setiap proses pelaksanaan ritual adat. Sedangkan yang penulis kaji yaitu tentang upacara adat labuh saji dari tradisi ke atraksi wisata, dan penulis juga sedikit membahas mengenai bagaimana aktivitas komunikasi upacara adat labuh saji untuk menarik wisatawan.

5. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian yang telah diperoleh. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.⁷ Dalam metodologi penelitian sejarah terdapat beberapa tahapan diantaranya heuristik, kritik, interpretasi dan tahapan terakhir historiografi.⁸

1. Heuristik

Heuristik yaitu suatu kegiatan untuk mencari, menemukan, dan mengumpulkan data serta fakta. Menurut Sartono Kartodirdjo, Heuristik merupakan suatu seni dalam artian bahwa perlu ditaati peraturannya, alat-alat kerjanya serta dibutuhkan keterampilan.⁹ Dalam penelitian ini penulis berusaha mencari dan menghimpun sumber-sumber yang dianggap relevan dan kredibel dengan bidang kajian topik yang akan dibahas. Baik sumber primer maupun sumber sekunder.

Secara istilah, sumber primer memiliki arti sebagai kesaksian langsung atau dengan benda-benda yang sejalan dengan hal yang akan diteliti, baik itu direkam alat-alat pendukung kekuatan sumber, seperti kamera, mesin ketik, alat tulis dan kertas. Sedangkan sumber sekunder memiliki arti sebagai turunan dari sumber primer, tidak sezaman atau tidak secara langsung melihat kejadian yang akan diteliti.¹⁰

⁷ Louist, Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: UI Presss, 1986) Hlm. 32

⁸ Helius Sjamsudin. *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta : Ombak. 2007. hal 12

⁹ Sartono Kartodirdjo. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta Gramedia Pustaka Utama, 1992, hal 31.

¹⁰ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia), 2014, hlm. 95-96

Sumber Primer

Sumber lisan:

1. Wawancara dengan Bapak Kalimullah usia 37 tahun, di kantor sekretariat dewan pimpinan cabang himpunan nelayan seluruh Indonesia, beliau memaparkan mengenai perkembangan tradisi upacara adat labuh saji.
2. Wawancara dengan bapak H Dede Ola, dikantor sekretariat dewan pimpinan cabang himpunan nelayan seluruh Indonesia, memaparkan mengenai perubahan yang terjadi dalam upacara adat labuh saji
3. Wawancara dengan bapak Anwar Syam, dikantor dewan pimpinan cabang himpunan nelayan seluruh Indonesia, beliau memberikan penjelasan tentang susunan kepanitiaan yang terdapat di upacara adat labuh saji dan dokumentasi kegiatan upacara adat labuh saji.
4. Wawancara dengan Bapak Maman, dikantor Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia (HNSI) Kabupaten Sukabumi, memberikan penjelasan mengenai kegiatan hari nelayan atau upacara adat labuh saji pada tahun 1990-an.

Sumber Visual :

- a. Foto-foto pelaksanaan tradisi upacara adat labuh saji di pelabuhanratu.
- b. Video para nelayan gelar tradisi larung saji di Pelabuhanratu tahun 2014
- c. Video Festival Adat Nelayan Labuh Saji Pelabuhanratu Sukabumi Jawa Barat, Ke 57 - 2017
- d. Video syukuran hari nelayan pelabuhanratu ke 58 tahun 2018
- e. Video hari nelayan Pelabuhanratu ke-59 tahun 2019
- f. Video pemilihan puteri nelayan pelabuhanratu
- g. Terdapat spanduk atau poster pengumuman kegiatan tahunan.

Sumber Sekunder

Sumber Tulisan :

1. Erni Nurliningsih, Tini Rustini, Ria Intani, Ria Andayani.2002. Upacara Adat Labuh Saji Di Kabupaten Sukabumi, Dinas kebudayaan Pariwisata Provinsi Jawa Barat.
2. Neneng Lienfi. 2007. Upacara Adat Hari Syukuran Ke 47 Labuh Saji. Subdin Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sukabumi.

2. Kritik

Kritik merupakan pendapat tentang baik buruknya suatu hasil karya seseorang.¹¹Kritik sumber adalah verifikasi sumber dinamai demikian karena pada praktiknya kritik sumber adalah verifikasi atau pengujian keabsahan dan otentisitas sumber sehingga dapat teruji keasliannya.¹² Kritik terbagi menjadi dua yaitu kritik ekstern dan kritik intern.

a. Kritik Ekstern

Kritik Ekstern dapat digunakan untuk menentukan keaslian dan keautentikan suatu sumber sejarah. Kritik eksternal ialah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah.¹³ Hal ini dilakukan untuk membuktikan keaslian sumber yang kita ambil. Salah satu cara untuk membuktikan keaslian itu adalah dengan melihat tanda tangan, tulisan tangan, kertas, cat bentuk huruf, penggunaan bahasa dan sebagainya.

Sumber Primer

Sumber Lisan:

¹¹ Badudu Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Pustaka Sinar Harapan: Jakarta 1994, hal 724

¹² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, edisi baru, cet I (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2013) hal 77

¹³ Helius Sjamsuddin. *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta : ombak, 2012). Hlm. 104

1. Mengenai sumber lisan saksi merupakan orang yang mengetahui perkembangan upacara adat labuh saji dan sezaman dengan pembahasan yang akan dibahas. Untuk membuktikan relevannya sumber yang diambil peneliti mewawancarai bapak Kalimullah selaku sekretaris bendahara panitia upacara adat labuh saji di kantor sekretariat dewan pimpinan cabang Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia (DPC HNSI). Narasumber ini di kritik dengan dilihat dari segi fisik, usia, dan di katagorikan sebagai pelaku atau saksi.
2. Saksi merupakan orang yang mengetahui mengenai perubahan yang terjadi di upacara adat labuh saji. Untuk membuktikan relevannya sumber yang diambil peneliti mewawancarai bapak H dede Ola selaku ketua umum upacara adat labuh saji dikantor dewan pempinan cabang himpunan nelayan seluruh Indonesia.
3. Saksi merupakan pelaku yang mengetahui mengenai susunan kepanitiaan yang ada di upacara adat labuh saji pelabuhanratu. Untuk membuktikan relevannya sumber yang diambil peneliti mewawancarai bapak Anwar Syam selaku sekretaris umum upacara adat labuh saji di Pelabuhanratu di kantor dewan pimpinan cabnag himpunan nelayan seluruh Indonesia (DPC HNSI).
4. Merupakan pelaku yang mengetahui mengenai kegiatan acara upacara adat labuh saji pelabuhanratu pada tahun 1990-an. Untuk membuktikan relevannya sumber yang diambil peneliti yaitu mewawancarai Bapak Maman dikantor Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia (HNSI) Kabupaten Sukabumi.

Sumber Visual :

- a. Foto-foto pelaksanaan tradisi upacara adat labuh saji di pelabuhanratu ini merupakan sumber primer karena peneliti mendapatkan sumber ini dari hasil penelitian meminta kepada narasumber.
- b. Video para nelayan gelar tradisi larung saji di Pelabuhanratu tahun 2014, termasuk sumber primer karena peneliti mendapat sumber dari media online youtube yang dipublikasikan pada tahun 2014 dan acara yang dipertunjukkan sejaman dengan pembahasan yang peneliti bahas.
- c. Video Festival Adat Nelayan Labuh Saji Pelabuhanratu Sukabumi Jawa Barat, Ke 57 – 2017, peneliti mendapat sumber dari media online youtube yang dipublikasikan pada tahun 2017, termasuk ke dalam sumber primer karena pertunjukkan sejaman dengan penelitian yang di bahas.
- d. Video syukuran hari nelayan pelabuhanratu ke 58 tahun 2018, mendapat sumber dari media online youtube yang dipublikasikan pada tahun 2018. Termasuk ke dalam sumber primer karena acara yang dilakukan sejaman dengan penelitian yang akan dibahas.
- e. Video hari nelayan Pelabuhanratu ke-59 tahun 2019, peneliti mendapat sumber dari media online youtube yang dipublikasikan tanggal 6 April 2019, merupakan sumber primer karena pertunjukkan sejaman dengan penelitian yang akan dibahas.
- f. Video pemilihan puteri nelayan pelabuhanratu, peneliti mendapat sumber dari media online youtube merupakan sumber primer karena pertunjukkan sejaman dengan penelitian yang akan dibahas.

- g. Terdapat spanduk atau poster pengumuman kegiatan tahunan. Peneliti memasukan spanduk dan poster ke dalam sumber primer karena berisi pengumuman dilaksanakannya tradisi upacara adat labuh saji dan pemilihan puteri nelayan yang dilaksanakan di Pelabuhanratu.

Sumber Sekunder

Sumber Tulisan:

1. Erni Nurliningsih, Tini Rustini, Ria Intani, Ria Andayani.2002. Upacara Adat Labuh Saji Di Kabupaten Sukabumi, Dinas kebudayaan Pariwisata Provinsi Jawa Barat. Buku ini di dapatkan di Balai Pelestarian Nilai Budaya, buku ini dapat di pertanggungjawabkan keabsahannya dan tulisan atau isinya masih jelas terbaca.
 2. Neneng Lienfi. 2007. Upacara Adat Hari Syukuran Ke 47 Labuh Saji. Subdin Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sukabumi. Di dapatkan di balai pelestarian nilai budaya isi tulisannya masih jelas terbaca dan dapat di pertanggungjawabkan keabsahaannya.
- b. Kritik Intern

Kritik intern adalah sebuah proses dari pertanyaan kerelevanan dan keakuratan sebuah sumber untuk digunakan dalam penelitian ini. Kritik intern merupakan pengujian kebenaran informasi suatu dokumen.¹⁴ Penulis melakukan kritik intern untuk mendapatkan pembuktian yang sebenarnya dari sumber sejarah. Kritik ini dilakukan agar mengetahui kebenaran informasi yang didapat.

Sumber Primer

Sumber Lisan:

¹⁴ A. Daliman. *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta : Ombak 2012). Hlm. 73.

1. Wawancara kepada narasumber saksi terkait pembahasan yang dibahas. Sumber lisan yang peneliti dapatkan dapat memberikan informasi yang terbukti kebenarannya sehingga dapat dipertanggung jawabkan dan bisa diuji keabsahannya. Bapak Kalimullah adalah panita pelaksanaan upacara adat labuh saji beliau menjabat sebagai sekertaris bendahara dalam kegiatan upacara adat labuh saji. Kalimullah memberikan informasi mengenai perkembangan upacara adat labuh saji.
2. Wawancara kepada narasumber saksi terkait pembahasan yang dibahas, sumber lisan yang peneliti dapatkan memberikan informasi yang terbukti kebenarannya. Bapak H Dede Ola merupakan panitia pelaksana upacara adat labuh saji di Pelabuhanratu menjabat sebagai ketua umum dalam kegiatan upacara adat labuh saji, memberikan informasi mengenai perubahan yang terjadi di dalam pelaksanaan upacara adat labuh saji di Pelabuhanratu.
3. Wawancara kepada narasumber terkait pembahasan yang dibahas, sumber lisan yang peneliti dapatkan memberikan informasi yang terbukti kebenaran dan dapat diuji keabsahannya. Bapak Anwar Syam merupakan panitia pelaksana upacara adat labuh saji, beliau menjabat sebagai sekretaris umum yang memberikan informasi mengenai susunan kepanitiaan yang ada dalam upacara adat labuh saji di Pelabuhanratu.
4. Wawancara kepada narasumber terkait terkait pembahasan yang dibahas, sumber lisan yang peneliti dapatkan memberikan informasi yang terbukti kebenarannya fan dapat diuji keabsahannya. Bapak Maman merupakan panitia pelaksana upacara adat labuh saji dan sesepuh dalam kegiatan hari nelayan ini.

Sumber Visual:

- a. Foto-foto pelaksanaan tradisi upacara adat labuh saji di pelabuhanratu.
Foto pada saat melaksanakan kegiatan tahunan upacara adat labuh saji membuktikan bahwa acara tersebut memang ada dan dilakukan setahun sekali telah terbukti tersebar dengan banyaknya foto-foto dan masyarakat yang datang ke hari nelayan atau upacara adat labuh saji tersebut.
- b. Video para nelayan gelar tradisi larung saji di Pelabuhanratu tahun 2014, peneliti mendapatkan sumber dari media sosial youtube yang dipublikasikan pada tahun 2014. Video tersebut berisi mengenai acara upacara adat labuh saji sesuai dengan pembahasan yang peneliti bahas data yang peneliti dapatkan merupakan hasil dokumentasi langsung .
- c. Video Festival Adat Nelayan Labuh Saji Pelabuhanratu Sukabumi Jawa Barat, Ke 57 – 2017. Peneliti mendapatkan sumber dari media sosial youtube yang dipublikasikan pada tahun 2017, video tersebut berisi kegiatan yang dilakukan pada festival hari nelayan atau upacara adat labuh saji di Pelabuhanratu, data yang peneliti dapatkan merupakan hasil dokumentasi dan sesuai dengan pembahasan yang peneliti bahas.
- d. Video syukuran hari nelayan pelabuhanratu ke 58 tahun 2018. Peneliti mendapatkan sumber dari media sosial youtube yang dipublikasikan pada tahun 2018, data yang peneliti dapatkan merupakan hasil dokumentasi dan video tersebut berisi pertunjukkan upacara adat labuh saji sesuai dengan pembahasan yang peneliti kaji.

- e. Video hari nelayan Pelabuhanratu ke-59 tahun 2019. Peneliti mendapatkan sumber dari media sosial youtube yang dipublikasikan pada tahun 2019, data yang peneliti dapatkan merupakan hasil dokumentasi secara langsung video tersebut berisi pertunjukkan upacara adat labuh saji sesuai dengan pembahasan yang peneliti kaji.
- f. Video pemilihan puteri nelayan pelabuhanratu. Peneliti mendapatkan sumber dari media sosial youtube, data merupakan hasil dokumentasi, video berisi tentang audisi pemilihan puteri nelayan untuk kegiatan upacara adat labuh saji dan sesuai dengan pembahasan yang peneliti bahas.
- g. Terdapat spanduk atau poster pengumuman kegiatan tahunan yang membuktikan bahwa kegiatan tersebut dilaksanakan setiap tahun.

Sumber Sekunder

Sumber Tulisan :

1. Erni Nurliningsih, Tini Rustini, Ria Intani, Ria Andayani.2002. Upacara Adat Labuh Saji Di Kabupaten Sukabumi, Dinas kebudayaan Pariwisata Provinsi Jawa Barat. Buku ini berisikan tentang sejarah upacara adat labuh saji dan ritual yang dilaksanakan seperti pelarutan kepala kerbau ke laut.
2. Neneng Lienfi. 2007. Upacara Adat Hari Syukuran Ke 47 Labuh Saji. Subdin Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sukabumi. Berisikan tentang persiapan jenis sesajen yang akan dipergunakan dalam upacara adat labuh saji.

3. Interpretasi

Tahap selanjutnya dalam metode penelitian adalah interpretasi, pada tahap ini dituntut kecermatan dan sikap objektivitasnya.¹⁵ Interpretasi yaitu untuk menafsirkan keterangan - keterangan sumber secara logis dan rasional dari fakta dan data yang telah terkumpul dengan cara dirangkai dan dihubungkan sehingga tercipta penafsiran sumber sejarah yang relevan dengan permasalahan. Interpretasi sejarah sering disebut analisis sejarah, dalam interpretasi ada dua cara yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan sedangkan sintesis menyatukan.¹⁶ Dengan demikian analisis sejarah bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber – sumber sejarah.

Fakta – fakta yang termuat dalam sumber-sumber tersebut akan penulis padukan sehingga lahir satu fakta baru. Sejarah berusaha memahami dan menjelaskan peristiwa masa lalu dengan cara menginterpretasi makna yang terkandung didalamnya. Sejarawan dengan segala bias yang dimiliki dan mesti disadarinya harus tetap berusaha objektif, dalam upayanya untuk memahami dan berempati pada individu atau peristiwa di ruang dan waktu yang berbeda.¹⁷ Dikemukakan oleh sejarawan Amerika Serikat, Robert C. Williams.

Tradisi dipahami sebagai segala sesuatu yang turun temurun dari nenek moyang. Sedangkan dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai kepercayaan dengan cara turun menurun yang dapat dipelihara. Penulis menggunakan teori kebudayaan Menurut E.B. Tylor dalam bukunya *Primitive Culture* mengemukakan bahwa kebudayaan adalah satu keseluruhan yang kompleks, yang

¹⁵ Abd Rahman Hamiddan Muhammad Saleh Majid. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta : Penerbit Ombak 2011, hal 56

¹⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, edisi baru, cet. I (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013). Hlm.78

¹⁷ Robert C. Williams, *The Historian's Toolbox*. hlm. 12

mengandung pengetahuan,kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan lain, serta kebiasaan manusia sebagai anggota masyarakat.¹⁸

Potensi wisata menurut Mariotti dalam Yoeti (1983:160-162), adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata, dan merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung ke tempat tersebut. potensi objek wisata terjadi karena dua faktor yaitu faktor alam dan faktor budidaya manusia, yang merupakan keadaan yang dibuat dan dikelola sedemikian rupa sesuai dengan unsur-unsur yang diperlukan sehingga memiliki daya tarik dan dikunjungi oleh wisatawan baik lingkungan, tradisi (adat-istiadat), sejarah.

Menurut Argyo Demartoto dkk (2013:20-24) tujuan dari pengembangan pariwisata berbasis masyarakat terhadap obyek wisata suatu daerah adalah mempertahankan kesan tempat (sense of place) dan nilai keaslian (authenticity), seperti karakteristik lokal yang kemudian disesuaikan dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan, selain itu juga mempertahankan unique values dari kegiatan tersebut yaitu berupa adat istiadat, upacara tradisional, kepercayaan, seni pertunjukan tradisional dan seni kerajinan khas yang dimiliki masyarakat.

Apa yang penulis lakukan dalam penelitian ini pada dasarnya sama dengan apa yang diutarakan sejarawan tersebut. Memahami dan berempati untuk memahami narasi Perkembangan Upacara Adat Labuh Saji di Pelabuhanratu, penulis akan mencobanya dengan cara membaca dan menyerap konteks pada masanya.

¹⁸ Beni Ahmad Saebani, *Pengantar Antropologi* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), hal 45.

4. Historiografi

Historiografi yaitu proses penyusunan hasil penelitian yang telah dipeloleh sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Tahapan ini merupakan tahapan terakhir dari metode penelilian sejarah. Setelah sumber - sumber ditemukan, dianalisis, ditafsirkan, kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan sesuai dengan kaidah penulisan. Melalui pola pelukisan dengan pendekatan desciptif-analysis seluruh rangkaian fakta yang beragam itu disusun kembali agar menjadi penjelasan yang utuh dan komprehensif, sehingga mudah dimengerti juga dipahami.¹⁹

Historiografi merupakan pemaparan atau penulisan hasil penelitian yang telah dilakukan dan dalam penyusunan historiografi selalu memperhatikan aspek kronologisnya. Dalam langkah terakhir ini penulis memaparkan hasil penelitian yang telah dirumuskan yaitu mengenai perkembangan upacara adat labuh saji di pelabuhanratu dengan cara meneliti baik pada sumber jurnal, artikel dan laporan serta praktik lapangan berupa wawancara. Untuk mendapatkan bentuk penulisan laporan penelitian yang sistematis, maka penulis membagi penelitian ini kedalam empat bab, yaitu sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini memaparkan dan menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian (metode yang digunakan dalam penelitian).

Bab II Latar Belakang Upacara Adat Labuh Saji di Pelabuhanratu, dalam bab ini berisi tentang demografi Pelabuhanratu dan Latar Belakang Upacara Adat Labuh Saji.

¹⁹ Ajid Thohir, *Sirah Nabawiyah: Nabi Muhammad Dalam Kajian Ilmu-Sosial-Humaniora*, ed. By Jeremy Hamdoko & Eka S. Saputra (Bandung: Marja, 2014), hlm 78.

Bab III Perkembangan Upacara Adat Labuh Saji di Pelabuhanratu, dalam bab ini berisi tentang pembahasan Upacara Adat Labuh Saji yang terjadi pada Tahun 1990 - 2003, Upacara Adat Labuh Saji pada Tahun 2004-2019, dan Keterlibatan Ulama dalam Upacara Adat Labuh Saji.

Bab IV Penutup, dalam bab ini berisi kesimpulan dari penelitian ini, kesimpulan ini menyimpulkan pembahasan yang penulis paparkan pada bab dua dan tiga.

